**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan sebuah ujaran yang digunakan suatu kelompok untuk berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai suatu tujuan tertentu. Bahasa yang digunakan bukan hanya bahasa secara lisan, namun bahasa bisa digunakan melalui media tulisan, gerakan akan suatu kode-kode tertentu, dan sebagainya. Adapun bahasa yang disampaikan melalui tulisan bisa berupa paragraf deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa Indonesia. Kemampuan tersebut tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus dipelajari. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan atau ide melalui bahasa tulis. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

 Melalui menulis, siswa akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, serta kebudayaan. Melalui kemampuan menulis pun seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, menyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Dengan kemampuan menulis yang memadai, seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan perkembangan dunia modern.

1

Kemampuan menulis mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia karena melalui menulis siswa dapat mengemukakan hal yang ada pada pikiran, yang dirasakan dan diinginkan oleh mereka. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah khusus bahasa Indonesia, pada aspek menulis masih terdapat siswa yang kesulitan menyususun paragraf secara utuh hal tersebut di sebabkan karena siswa kurang mempunyai kemampuan menulis secara baik dan benar, hal tersebut dapat terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang tidak efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat untuk menjadi paragraf.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 8 Desember 2012 diperoleh informasi bahwa siswa kelas X-A SMA Negeri 03 Pasangkayu memiliki masalah dalam menulis paragraf eksposisi. (1) pembelajaran menulis paragraf masih secara tradisonal; (2) nilai yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf eksposisi tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah; (3) guru tidak menggunakan media selama pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Langkah guru dalam memberikan pembelajaran menulis lebih banyak teori dari pada melatih keterampilannya atau peratiknya yang kurang diterapkan. Guru masih kurang memanfaatkan atau tidak menggunakanan media pembelajaran yang ada. Selain itu, guru dalam menyampaikan pembelajaran masih secara tradisional seperti menggunakan metode ceramah. Akibatnya, suasana yang terjadi di kelas adalah siswa bertindak pasif, sedangkan guru hanya berdiri di depan kelas menjelaskan materi pelajaran. Hal tersebut, tidak meningkatkan kemampuan bagi siswa untuk menulis paragraf eksposisi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Tujuannya untuk membantu siswa menemukan ide (gagasan) dengan cepat dan mampu mengembangkan gagasan atau ide dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan paragraf secara baik dan benar serta siswa tidak lagi bersikap pasif. Mengatasi kondisi tersebut, peneliti menawarkan solusi pemecahan masalah dalam menulis paragraf eksposisi. Adapun solusi yang ditawarkan adalah penggunaan media pembelajaran yang akan membantu siswa menemukan gagasan yang berupa media gambar.

Media gambar adalah media untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guna meningkatkan motivasi belajar, media gambar mempunyai nilai bagi siswa dalam menggarap materi pembelajaran secara efisien dan efektif yang menarik. Alasan peneliti menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran dalam menulis paragraf eksposisi karena media gambar sangat tepat digunakan dalam pembelajaran peningkatan kemampuan menulis paragraf eksposisi karena dengan adanya media gambar yang menarik untuk menyenangkan bagi siswa. Dengan batuan media gambar, memudahkan siswa membuat tulisan atau paragraf sehingga membuat siswa tergugah semangat mereka untuk lebih berlatih menulis, membangkitkan motivasi, merangsang siswa untuk belajar dan media gambar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa menulis paragraf eksposisi.

Penelitian mengenai paragraf eksposisi telah dilaksanakan oleh Damis (1998) dengan judul” Studi Keterampilan Pengembangan paragraf siswa kelas II SMA Negeri I Kabupaten Bone “ hasil penelitiannya adalah jumlah siswa sampel hanya mendapat nilai 6,5 ke atas sebanyak 34 orang/56,66%, dan yang mendapat nilai di bawah 6,5 sebayak 26 orang/34,32 % siswa dan Ramli Rasyid (2003) dengan judul Kemampuan Siswa Kelas II SMU Negeri I Bajeng Kab. Gowa Menyususun Paragraf dengan Pola Pengembangan Eksposisi Perbandingan”, hasil penelitiannya adalah siswa sebagai sampel yang memperoleh nilai 90 sebanyak 3 orang siswa (68%), siswa yang memperoeh nilai 80 sebanyak 7 orang (15,82%), yang bernilai 70 sebanyak 15orang (34,09%), nilai yang ilainya 60 sebanyak 14 orang (31,82%), dan yang mendapat nilai 50 ada 5 orang siswa (11,36%)

Penelitian yang dikemukakan sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Persamaannya yaitu (1) tentang keterampilan menulis paragraf eksposisi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis, dan (2) Penelitian yang dilaksanakan oleh Damis dan Ramli pada jenjang SMA sama dengan penelitian yang dilaksanakan penulis.

 Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut. (1) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ramli dan Damis berupa penelitian deskriptif kualitatif yang tidak menggunakan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilaksanakan ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar. (2) Fokus pembelajaran dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Damis adalah aspek paragraf secara umum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan fokus penelitian yang dilaksanakan ini adalah aspek menulis paragraf eksposisi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul” Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas X-A SMA Negeri 03 Pasangkayu Sulawesi Barat”. Penulis memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut memang memiliki masalah dalam hal pembelajaran kemampuan menulis paragraf eksposisi dan sekolah tersebut memang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis paragraf eksposisi.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X-A SMA Negeri 03 Pasangkayu?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X-A SMA Negeri 03 Pasangkayu?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan melalui penelitian ini, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X-A SMA Negeri 03 Pasangkayu.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X-A SMA Negeri 03 Pasangkayu.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

 Sebagai bahan informasi mengenai peningkatan kemampuan menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar dan sebagai sumber referensi bagi peneliti untuk penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

1. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan menulis.
	2. Bagi guru, dapat memperoleh masukan dan bahan pertimbangan untuk memilih media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa
	3. Hasil peneltian dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam meneliti dan mengembangkan masalah yang relevan dengan penelitian ini.

**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan secara teoritis menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dengan fokus yang dikaji dalam penelitian ini.

* + - 1. **Menulis**

 Bagian ini memaparkan landasan teori mengenai aspek menulis yaitu, (1) pengertian menulis, (2) fungsi menulis, (3) tujuan menulis, (4) manfaat menulis, (5) jenis-jenis tulisan, dan (6) langkah-langkah menulis. Adapun uraian dari keenam aspek tersebut sebagai berikut.

1. **Pengertian Menulis**

 Menurut Tarigan (2008: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selanjutnya menulis merupakan suatu kegiatan yang prokduktif dan eksperif. Senada dengan itu, Lado (dalam Tarigan 2008: 21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

7

Kegiatan menulis itu ialah suatu proses. Proses penulisan melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Akhadiah, 1998: 2).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan Alwi, (2002: 1221). Apabila seseorang diminta untuk menulis, maka berarti ia akan mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi, menulis itu berarti melakukan dengan tulisan. Selanjutnya, menulis atau mengarang ialah sesuatu sistem yang konvensional yang dapat dilihat dan dibaca (Takala dalam Ahmadi, 1990: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis (mengarang) adalah suatu proses yang digunakan penulis atau pengarang untuk menungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dalam mengekpresikan sesuatu yang ingin diungkapkan melalui bahasa tulis. Dan tulisan tersebut dapat memberikan informasi terhadap pembaca.

1. **Fungsi Menulis**

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Selain itu, menulis dapat menolong kita berperan secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau presepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan menyususn urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008: 22). Pada intinya, fungsi menulis adalah dapat menyimpukaan bahwa tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran seseorang.

1. **Tujuan Menulis**

Tujuan menulis dapat mewujudkan tujuan yang tidak sederhana. Menurut Tarigan (2008: 23), tujuan menulis (*the writer’s intention*) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan tersebut, maka tujuan menulis meliputi hal-hal berikut:

1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*);

2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*);

3) Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*);

4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspressive diacourse*)”.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan seseorang menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebauah tulisan.

Selanjutnya, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 24) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

1) *Assigment* *Purpose* (tujuan penugasan), yaitu menulis yang dilakukan untuk tujuan menyelesaikan tugas bukan atas kemauan sendiri;

2) *Altrustic Purpose* (tujuan altruistik), bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu;

3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan;

4) *Informational Purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca;

5) *Self-Ekpresive* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca;

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian;

7) *Problem-Solving* *Purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu keinginan penulis untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

 Berdasarkan uraian tersebut, tujuan menulis dapat mengenali potensi yang ada dalam diri dengan cara mengembangkan berbagai gagasan yang menuntut penalaran yang disusun secara sistematik. Menulis juga dapat menambah wawsan mengenai fakta-fakta yang berhubungan serta menilai gagasan sendiri secara objektif.

 Sementara itu, menurut Semi (2007: 14-21), memaparkan tujuan menulis yaitu sebagai berikut.

1. Menceritakan Sesuatu

Dalam tujuan ini, penulis menceritakan sesuatu kepada orang lain dengan maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami penulis.

1. Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Dalam tujuan ini, penulis bertujuan memberikan petunjuk atau pengarahan kepada pembaca. Apabila seseorang mengajarkan kepada orang lain bagaimana mengajrakan sesuatu dengan tahapan yang benar berarti dia sedang memberikan petunjuk atau pengarahan.

1. Menjelaskan Sesuatu

Dalam tujuan ini, penulis bertujuan menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca menjadi paham, bertambah pengetahuan, dan dapat bertindak dengan lebih baik pada masa yang akan datang.

1. Menyakinkan

Adakalanya sesorang penulis bertujuan untuk menyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Suatu ketika, seseorang atau penulis ingin mengajak orang lain untuk percaya dengan pandangannya karena dia merasa apa yang dipikirkan dan dilakukannya merupakan sesuatu yang benar.

1. Merangkum

Adakalanya seseorang penulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan penulis ini, umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah atau mahasiswa. Kegiatan menulis yang dilakukan mereka bertujan untuk merangkum bacaan-bacaan yang panjang.

Beberapa paparan tujuan menulis di atas menunjukkan bahwa menulis bertujuan untuk membangun komunikasi antara penulis dengan pembaca agar gagasan atau pikiran kepada pembaca dan kualitas respon pembaca sehingga menentukan keberhasilan komunikasi tulis.

1. **Manfaat Menulis**

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia yang selalu dituntut untuk bersosialisasi dengan orang lain, banyak manfaat yang bisa diperoleh dari aktivitas menulis. Akhadiah (1998:1) berpendapat bahwa ada delapan manfaat atau kegunaan menulis yaitu sebagai berikut.

1. Mengenali kemampuan dan potensi diri yang dimiliki.
2. Melatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
3. Melalui kegiatan menulis akan lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
4. Mengorganisakan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
5. Dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
6. Lebih mudah memecahkan permasalahan dengan menganalisis permasalahan yang telah tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
7. Penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
8. Membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Pada prinsipnya, kegiatan menulis mempunyai manfaat setidaknya ide atau gagasan yang ada dalam pikiran penulis dapat diketahui dan tersampaikan kepada pembaca.

Selanjutnya, Komaidi (2007:12) menyebutkan bahwa beberapa manfaat dari aktivitas menulis sebagai berikut.

1. Dengan kegiatan menulis menimbulkan rasa ingin tahu (*curiocity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.
2. Dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, Koran, jurnal dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.
3. Dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis dan logis.
4. Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala uneg-uneg, rasa senang, atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan karena dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain.
5. Hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
6. Hasil tulisan kita dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin popular dan dikenal oleh publik pembaca.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa manfaat menulis adalah menimbulkan rasa ingin tahu, mencari referensi, aktivitas menulis, mengurangi tingkat ketegangan dan stres, dan bermanfaat bagi orang lain.

Selain manfaat di atas, Pannebaker (dalam Komaidi 2008:14) juga menyebutkan beberapa manfaat aktivitas menulis, yaitu 1) menulis menjernihkan pikiran, 2) menulis mengatasi trauma, 3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, 4) menulis membatu memecahkan masalah, dan 5) menulis-bebas dapat membantu ketika terpaksa harus menulis.

Manfaat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Melalui kegiatan menulis, seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, misalnya dengan memetakan atau menyederhanakan masalah yang sulit. Selain itu, melalui kegiatan menulis dapat mengurangi trauma masa lau, berusaha melupakan dan menyederhanakan bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya, sehingga dapat melihat hidup secara lebih luas dan tidak picik.

Manfaat lain, yaitu melalui kegiatan menulis dapat melatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Melalui kegiatan menulis, dapat melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya. Selanjutnya, melalui kegiatan menulis (bebas) akan terlatih atau terbiasa menulis dalam kondisi apapun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menulis kita dapat mengetahui kemampuan diri yang dimiliki, mengembangkan gagasan dan ide, mengurangi permasalahan yang menumpuk, memetakan masalah, mampu meningkatkan kegiatan belajar, membantu ingatan, mengatasi trauma, menyehatkan kulit, dan dapat digunakan sebagai sumber penghasilan.

Jadi, aktivitas menulis mempunyai banyak manfaat baik secara intelektual, psikologis, ekonomis, budaya, dan sejenisnya bagi orang-orang yang mempunyai kemauan untuk melakukannya.

1. **Langkah-Langkah Menulis**

Menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Tahapan atau proses penulisan itu bila dilihat secara garis besar dapat dibagi atas tiga tahap, sebagaiaman dipaparkan Semi (2007: 46-52) bahwa tahapan menulis yaitu: (1) tahap pratulis, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap penyutingan. Adapun penjelasan dari ketiga tahapan penulisan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pratulis

Tahap pertama dalam menulis yang sangat menentukan kelanjutan proses menulis ialah tahap partulis. Artinya, sebelum kita menulis ada kegiatan persiapan yang harus dilakukan. Kegiatan tersebut terdiri atas empat jenis yaitu sebagai berikut.

*Pertama,*  menentukan topik. Artinya, memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada dengan mempertimbangkan menarik atau tidaknya suatu topik. *Kedua,* menetukan tujuan. Artinya, menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya. *Ketiga,* mengumpulkan informasi pendukung. Artinya, sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu seperti pendapat para ahli atau penulis tentang topik tersebut. *Keempat,* merancang tulisan. Artinya, topik tulisan yang telah ditetapkan dipilih-pilih menjadi subtopik atau sub-subtopik. Hasil penilaian ini disusun dalam suatu susunan yang disebut kerangka tulisan atau *otline.*

1. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas.

1. Tahap Pascatulis

Setelah draf atau konsep tulisan selesai, dilanjutk pada tahap ketiga yaitu penyutingan dan penulisan naskah jadi. *Pertama,*  kegiatan penyutingan yaitu kegiatan membaca kembali dengan melihat ketepantannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Selain melihat ketetapan dan gaya penulisan juga penambahan yang kurang serta penghilangan yang berlebihan. Dalam kegiatan penyutingan, harus pula diperhatikan dengan teliti penggunaan ejaan dan tanda baca.

*Kedua,* penulisan naskah jadi yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyutingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

1. **Paragraf**

Bagian ini memaparkan landasan teori mengenai aspek paragraf yaitu, (1) pengertian paragraf, (2) Jenis-Jenis Paragraf, (3) Fungsi Paragraf, (4) Kriteria paragraf yang baik dan (5) Pengembangan Paragraf. Adapun uraian dari keempat aspek tersebut sebagai berikut.

1. **Pengertian Paragraf**

Paragraf adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat (Depdikbud, 1988: 34). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa paragraf merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir, yang nyata, yang disampaikan secara lisan atau tertulis.

Keraf (2001:62) merumuskan pengertian paragraf dengan istilah alinia yaitu satu kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat. Istilah paragraf muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia. Para ahli bahasa umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh) tetapi dalam hal lain ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk paragraf yang utuh dengan amanat yang lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi.

Selanjutnya, paragraf adalah seperangkap kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

1. **Jenis-Jenis Paragraf.**

Menurut Kokasih (2003: 41-42), bahwa berdasarkan letak gagasan utamanya, paragraf terbagi kedalam beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

* 1. **Paragraf Deduktif**

Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak diawal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu diyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan-penjelasan secara terperinci terhadap gagasan utama. Contoh:

*Satu-satunya bidang pembangunan yang tidak mengalami imbas krisis ekonomi sektor-sektor di bidang pertanian*. Misalnya, perikanan masih meningkat cukup mengesankan, yaitu 6,65 persen;demikian pula perkebunan, yang meningkat 6,46 persen. Walaupun terkena kebakaran sepanjang tahun, sektor kehutanan masih tumbuh 2,95 persen. Secara umum, kontribusi dari sektor-sektor pertanian produk domestic bruto (PBD) meningkat dari 18,07 persen menjadi 18,44 persen. Padahal selama 30 tahun terkhir.

* 1. **Paragraf Induktif.**

Paragraf Induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak diakhir paragraf. Mula-mula dikemukakan fakta-fakta ataupun uraian-uraian. Kemudian dari fakta-fakta tersebut penulis menggeneralisasikan ke dalam sebuah kalimat. Contoh:

Baik di Indonesia maupun di negaranya sendiri., Shin-can tidak dianggap sebagai role model yang baik untuk anak-anak. Protes pun bermunculan. Ruang surat pembaca di Koran-koran dipenuhi dengan keberatan para orang tua terhadap komik yang laris manis itu. Umumnya surat itu datang dari kalangan ibu. Menurut mereka dalam suratnya, kelakuan negativ Shin-can teryata diikuti oleh anak-anak. *Shin-can, di mata para orang tua di Indonesia, adalah setan kecil penebar virus.*

* 1. **Paragraf Campuran (Deduktif-Induktif)**

Pargaraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini dua kalimat utama. Kalimat terakhir pada umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat dengan sedikit tekanan atau variasi. Contoh:

*Saya berkeyakinan kalau Indonesia memfokuskan diri pada sektor agrobisnis, tidak ada Negara lain yang mampu menandingi kita*. Agar reformasi tersebut terjadi, yang over valued harus dihindari. Memang, krisis ekonomi yang sedang berlangsung, telah mengoreksi niai tukar kita. Dalam hal ini, pemerintah tidak perlu memaksa rupiah menguat, tetapi biarkan mekanisme pasar menemukan keseimbangannya. Yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan diri terhadap nilai tukar yang ada dengan mendorong industry-industri yang mampu survive pada nilai tukar yang ada, yakni sector agrobisnis. Bagi sektor agrobisnis, semakin melemah rupiah asal stabil, akan semakin membaik. *Apabila sektor ini sudah berjalan dengan baik, tidak mustahil Negara kita akan menjadi salah satu Negara yang ekonominya tertangguh di dunia.*

* 1. **Paragraf Deskriptif/Naratif**

Jenis paragraf yang terakhir ini gagasan utamanya tersebar pada seluruh kalimat. Dengan kata lain, paragraf ini tidak memiliki kalimat utama. Semua kalimatnya merupakan kalimat penjelas dengan gagasan utamanya tersirat pada kalimat-kalimat itu. Jenis paragraf ini umumnya dijumpai pada karangan-karangan deskripsi dan narasi atau pada paragraf yang menggambarkan atau menceritakan suatu hal. Oleh karena itu, paragraf jenis ini disebut paragraf deskripsi atau paragraf naratif. Contoh:

Sikap santun dan penuh hormat kepada Umi bersemi sejak kanak;kanank. Umi disayang oleh semua orang, mulai dari kakek , nenek, ayah saya pokoknya semua memanjakan Umi saya. Umi oarangnya aktif sehingga jarang memasak untuk keluarga. Sekali memasak, umi membuat rendang banyak-banyak utuk kebutuhan satu bulan, atau satu minggu karena Umisering pergi lama untuk urusan organisasi. Yang memasak Bapak, yang memperbaikki kompor dan berusaha dan memanjakan Umi juga bapak.

Selain berdasarkan letak gagasan utamanya, paragraf juga dapat dibedakan berdasarkan pola-pola pengembangan. Kokasih (2003: 46-51) mengatakan berdasarkan pola-pola pengembangan paragraf, pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yakni sebagai berikut.

Kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas.

Kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam urutan yang teratur.

Gagasan utama paragraf akan menjadi jelas apabila dilakukan perincian yang cermat. Perincian-perincian itu dapat dilakukan dengan bermacam pola pengembangan. Pola pengembangan yang dipakai antara lain ditentukan oleh gagasan atau masalah yang hendak dikemukakan. Pemilihan pola pengembangan ditentukan pula oleh pandangan penulis itu sendiri terhadap masalah yang hendak disampaikan.

1. **Paragraf Narasi**

Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur utama yakni tokoh-tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu. Contoh:

Sikap santun dan penuh hormat kepada Umi bersemi sejak kanak-kanak. Umi disayang oleh semua orang, mulai dari kakek, nenek, ayah saya pokoknya semua memanjakan beliau. Sampai dia dapat suami, suaminya pun sayang dan memnajakan Umi saya. Umi orangnya aktif sehingga jarang memasak untuk keluarga. Sekali memasak, Umi membuat rendang banyak-banyak untuk kebutuhan satu bulan., atau satu minggu karena Umi sering pergi lama untuk urusan organisasi. Yang memasak Bapak, yang memperbaiki kompor dan berusaha dan memanjakan Umi juga Bapak.

1. **Paragraf Deskripsi**

Paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terpirinci. Contoh:

Pada malam hari, pemandangan rumah terlihat begitu eksotis. Apalagi dengan cahaya lampu memantul dari seluruh penjuru rumah. Dari luar bangunan ini tampak indah, mampu memberikan pancaran hangat bagi siapa saja yang memandangnya. Lampu-lampu taman bersinar menambah kesan eksotis yang telah ada. Begitu hangat. Begitu indah.

1. **Paragraf Eksposisi**

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Paragraf ekpsosisi biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.

Eksposisi adalah suatu bentuk wacana berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan / pengetahuan membaca. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakekat suatu objek (Keraf, 2001:7).

Senada dengan itu, Enre mengatakan bahwa eksposisi adalah bentuk wacana yang menjelaskan suatu objek (1994:137). Selain itu Enre, dkk mengemukakan bahwa eksposisi atau pemaparan adalahsalah satu bentuk tulisan / retorika yang berusaha untuk menerangkan / menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas padangan / pengetahuan seseorang yang membsaca uaraian tersebut (1994: 438 – 139).

Menurut Alwasilah dan Suzanna (2005:111), eksposisi merupakan tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Di sini eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifiksasi, definisi, analisis, komperasi dan kontras.

Selanjutnya menurut Hasani (2005: 30) juga mendefinisikan bahwa eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan dalam menyampaikan uraian ilmiah dan tidak berusaha mempengaruhi pendapat pembaca. Melalui eksposisi pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, setiap pembaca boleh menolak dan menerima apa yang dikemukakan oleh penulis. Kemudian paragraf eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa paragaraf eksposisi merupakan jenis yang bertujuan untuk memberikan informasi dan menjelaskan sesuatu agar pembaca bertambah pengetahuan dan pandangan tentang sesuatu hal yang dipaparkan seorang penulis.

Ciri-ciri Paragraf Eksposisi

Setiap jenis tulisan mempuyai ciri masing-masing. Untuk membedakan tulisan eksposisi dengan jenis tuilisan lain, dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai ciri-ciri tulisan atau paragraf eksposisi.

Menurut Semi (2007: 62-63) merumuskan ciri-ciri paragraf eksposisi yaitu:

1. Paragraf eksposisi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan;
2. Paragraf eksposisi bersifat menjawab pertayaan *apa, mengapa, kenapa,* dan *bagaimana;*
3. Paragraf eksposisi disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku;
4. Paragaraf eksposisi umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis;
5. Paragraf eksposisi disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, semakin jelas bahwa paragraf eksposisi luas cakupannya. Contoh paragraf eksposisi sering ditemukan pada surat kabar atau majalah seperti tulisan berita, tajuk rencana, surat pembaca, dan artikel.

Syarat Menulis Paragraf Eksposisi

Menurut Keraf (2001: 6) agar tujuan penulisan karangan eksposisi dapat tercapai, yaitu memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang digarap. Oleh sebab itu, sesorang yang hendak menulis paragraf ekposisi harus memenuhi sayarat-syarat menulis paragraf eksposisi. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penulis harus mengetahui serba sedikit tentang objek yang akan ditulisnya dengan tujuan agar penulis dapat memperluas pengetahuan akan hal tersebut. Perluasan pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan cara penelitian lapangan, wawancara, atau penelitian kepustakaan.
2. Penulis harus bisa menganalisis bahan yang akan ditulisnya dengan jelas dan konkret. Bahan tersebut harus diolah, diseleksi, dievaluasi, dan dianalisis untuk dituangkan pada sebuah karangan yang berbentuk final.
3. Evaluasi dan anlisis yang penulis harus dapat diandalkan agar eksposisi yang dibuat memiliki nilai baik.
4. **Paragraf Argumentasi**

Argumen bermakna ‘alasan’. Argumentasi berarti pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Dengan demikian, paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan yang meyakinkan. Alasan-alasan, bukti, dan sejenisnya digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau menyakinkan. Contoh:

Untuk meningkatkan perekonomian Negara, kita harus meningkatkan pembangunan dalam bidang industry. Kenyataan membuktikan bahwa Negara-negara yang lebih dahulu maju itu dapat menjadi negra maju bukan hanya bertumpu pada pertanian, melainkan pada industry. Amerika, Jerman, Korea, dan Jepang adalah conroh Negara-negara maju karena sektor industri di Negara-negara itu berkembang pesat.

1. **Paragraf Persuasi**

Isi paragraf mempromosikan sesuatu dengan cara mempengaruhi atau mengajak pembaca. Paragraf persuasif banyak dipakai dalam penulisan iklan,terutama majalah dan Koran . Sedangkan paragraf argumentasi, deskripsi, daneksposisi umumnya dipakai dalam karangan ilmiah seperti buku,skripsi makalah dan laporan. Paragraf naratif sering dipakai untuk karangan fiksi seperti cerpen dan novel.

Contoh : “Marilah kita membuang sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita bebas dari banjir dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh sampah – sampah yang di buang tidak pada tempatnya. Oleh karena itu, perlu kesadaran pada diri kita masing – masing untuk membuang sampah pada tempatnya.

1. **Fungsi Paragraf**

Fungsi paragraf dilihat dari sudut penulis menurut Wiyanto (2006: 16) dibagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Paragraf menjadi wadah untk mengungkapakan unit buah pikiran penulis.
2. Penulis dapat menyampaikan buah pikirannya secara teratur dan runtut.
3. Penulis tidak cepat lelah dalam upaya menyelesaikan tulisannya.
4. Dalam keseluruhan tulisan/karangan, paragraf dapat dimanfaatkan sebagai pengantar, transisi, atau kesimpulan.
5. **Kriteria Paragraf yang Baik**

Pada intinya, agar sebuah paragraf dapat dikatakan baik harus mempunyai kriteria. Oleh karena itu, perlu dirumuskan kriteria yang dapat menjadi tolak ukur tingkat penulisan suatu paragraf. Tarigan (2008: 33-35) menjelaskan mengenai beberapa kriteria kualitas paragraf. Adapun penjelasan kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Panjang Paragraf

Weaver (dalam Tarigan, 2008: 38) memperkirakan panjang satu paragraf 100 sampai 350 perkataaan. Sementara itu, pakar lain mengatakan bahwa panjang paragraf merentang mulai 75 sampai 100 perkataan (Johnson dalam Tarigan, 2008: 32).

Tidak ada ukuran yang definitif mengenai panjang sebuah paragraf. Panjang pendeknya suatu paragraf bergantung pada latar belakang pembaca serta faktor dan sifat media jika tulisan tersebut ditujukkan untuk keperluan media.

1. Isi Paragraf

Isi paragraf harus jelas dan terperinci serta hanya membahas satu hal saja. Isi paragraf yang ganda akan mengurangi kejelasan informasi.

1. Relevansi Isi Paragraf

Paragraf sebagai bagian terkecil dari suatu karangan isinya harus relevan dan menunjang isi karangan.

1. Koherensi dan Kesatuan

Hubungan antarkalimat dalam paragraf harus berkaitan erat satu sama lain. Maksudnya, antara kalimat topik dengan kalimat pengembangannya harus barkaitan.

1. Pengembangan Kalimat Topik

Paragraf dianggap rampung bila kalimat topik dikembangkan secara konkret dan rampung.

1. Variasi Paragraf

Paragraf harus bervariasi dalam panjang, struktur, dan cara pengurain. Variasi tersebut didasarkan pada latar belakang pembaca dan sifat media tempat karangan tersebut diterbitkan.

1. Bahasa Paragraf

Salah satu paragraf yang baik adalah apabila paragraf itu tertulis dalam bahasa yang baik dan benar.

Pendapat lain dipaparkan Kokasih (2003: 25-27), paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelas ataupun antara kalimat dengan kalimatnya. Kepaduan pada sebuah paragraf terbagi ke dalam dua macam, yakni kepaduan makna dan kepaduan bentuk. Adapun penjelasan dari kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepaduan Makna (Koheren)

Suatu paragraf dikatakan koheren apabila ada kekompakan antara gagasan yang satu dengan yang lainnya.

1. Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya dan penggunaan kata penghubung yang tepat. Kekohesifan sebuah paragraf ditandai oleh:

1. hubungan penunjukan, yang ditandai oleh kata-kata itu, ini, tersebut, berikut tadi;
2. Hubungan pergantian, ditunjukkan dengan kata-kata saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia;
3. Hubungan pelepasan, ditandai dengan penggunaan kata sebagian, seluruhnya;
4. Hubungan perangkaian, ditandai dengan kata dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, selain itu, jadi, akhirnya, namun demikian.
5. Hubungan leksikal, ditandai oleh pemanfaatan pengulangan kata, sinonim atau hiponim.

Adapun menurut Semi (2007: 32-35), syarat-syarat paragraf yang baik, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur Kesatuan

Suatu paragraf harus mengandung satu pokok pikiran. Hal ini berarti tidak boleh ada dalam satu paragraf mengandung dua atau lebih pokok pikiran.

1. Unsur Penyatuan (Koherensi)

Unsur penyatuan atau koherensi yaitu upaya untuk mengikat semua kalimat yang ada dalam satu paragraf sehingga menjadi satu kesatuan yang saling terkait, yang secara bersama-sama mendukung topik paragraf.

1. Unsur kecukupan pengembangan

 Kalimat topik dalam paragraf harus dikembangakan dengan menggunakan kalimat penjelas dalam jumlah yang memadai tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan.

1. Sebuah paragraf yang dikembangkan dengan menggunakan beberapa kalimat itu harus diatur dengan suatu sistem susunan yang tepat dan sesuai dengan hakikat topik paragraf dan tujuan pengembangannya. Adapun pola pengembangannyayang dimaksud menurut semi (2007: 104) adalah sebagai berikut.
2. Susunan Kronologis

 Gagasan di dalam paragraf disusun berdasarkan urutan waktu atau kronologis peristiwa, susunan ini tercermin dalam jenis paragraf narasi.

1. Susunan Ruang

 Gagasan dapat dipaparkan berdasarkan ruang atau yang terlihat oleh mata, susunan ini tercermin dalam jenis paragraf deskriptif.

1. Susunan logis

 Susunan logis ini berdasarkan suatu urutan yang dipandang tepat oleh penulis. Penulis mendahulukan apa yang patut didahulukan. Susunan logis ini, terdiri atas (1) pola definisi (2) pola klafikasi, (3) pola perbandingan, dan pertentangan (4) pola pemberian contoh, (5) pola memberikan alasan, dan (5) pola analisis sebab akibat. Susunan logis tercermin dalam paragraf eksposisi.

 Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas X memuat kompetensi dasar mengenai menulis paragraf eksposisi yaitu menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf eksposisi. Kompetensi yang diharapkan adalah siswa mampu menulis paragraf eksposisi dengan gagasan yang logis dan sistematis.

1. **Pengembangan Paragraf**

Pengembangan paragraf berarti metode mengembangkan paragraf dengan dasar pembentukkan dan sifat paragraf tersebut. Di bawah ini akan di uraikan beberapa pengemabangan paragraf.

1). Paragraf Perbandingan

Paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hala. Perbandingan tersbut, misalnya antara yang bersifat abstrak dan bersifat konkret. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan merinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang kongkret atau bagian-bagian yang kecil.

2) Paragraf Pertayaan

 Paragraf pertayaan adalah paragraf yang kalimat topiknya dijelaskan dengan kalimat pengembang berupa kalimat tanya.

3) Paragraf Sebab –Akibat

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan oleh kalimat-kalimat sebab-akibat.

4) Paragraf contoh

 Paragraf contoh adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya.

1. Paragraf Perulangan

 Paragraf perulangan adalah paragraf yang kalimat topiknya dapat pula dikembangkan dengan perulangan kata/kelompok kata atau bagian-bagian kalimat yang penting.

1. Paragraf Definisi

Paragraf definisi adalah paragraf yang kalimat topiknya berupa definisi atau pengertian. Definisi atau pengertian yang terkandung dalam kalimat topik tersebut memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca. Alat untuk memperjernih pengertian tersebut adalah serangkaian kalimat pengembang. (Tarigan, 2008 : 28-31).

1. **Media**

Bagian ini memaparkan landasan teori mengenai aspek media yaitu, (1) media pembelajaran, dan (2) media gambar.

* 1. **Pengertian Media**

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau mengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media penyampaian pesan, media mengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau oendidikan sehingga istilah menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. (Sanjaya, 2010: 163)

Selain pengertian di atas, media pengajaran meliputi perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Hardware adalah alat-alat yang mengantarkan pesan seperti overhead projector, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan software adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetak lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram dan lain sebagainya. (Sanjaya, 2010: 163)

1. Fungsi Penggunaan Media Pembelajaran
2. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa yang penting atau objek yang langkah dapat diabadikan dengan foto, film, atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan apabila diperlukan. Guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui rekaman video.

1. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu

Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalnya untuk menyampaikan bahan pelajaran tentangsistem peredaran darah pada manusia dapat disajikan melalui film. Selain itu media pembelajaran juga bias membantuk menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang. Benda atau objek yang terlalu besar misalkan alat-alat perang, binatang buas, dan benda-benda langit. Untuk menampilkan objek tersebut guru dapat memanfaatkan film slide, foto-foto, atau gambar. Benda-benda yang terlalu kecil, misalnya bakteri, jamur, virus dan lain sebagainya. Untuk mempelajari objek tersebut dapat dimanfaatkan mikroskop.

1. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa

Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Sebagai contoh sebelum menjelaskan materi pelajaran tentang populasi, untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap topic tersebut, maka guru memutar film terlebih dahulu tentang banjir, atau tentang kotoran limbah industri dan lain sebagainya.

1. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, media dapat membatasi batas ruang kelas, media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan, media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat, media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar dengan baik, media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa, dan media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

1. Klasifikasi dan Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
2. Media auditif, media yang hanya didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, *tape recorder*, dan rekaman suara.
3. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
4. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bias dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide bersuara. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media.
5. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
6. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio, dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
7. Media yang memiliki daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti, film slide, film, video, dan lain sebagainya.
8. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
9. Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film slide, operhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi, maka media ini tidak akan berfungsi.
10. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010: 163-173).
	1. **Media gambar**

Media gambar merupakan media untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guna meningkatkan motivasi belajar, charta atau gambar mempuyai nlai plus bagi siswa dalam menggarap materi pembelajaran secara efektif dan efisien yang terkoordinir. Media gambar (visual) ini dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran tanpa batuan proyektor atau layar.

Selanjutnya beberapa pengertian media gambar menurut para ahli, sebagai beriku:

1. Media gambar menurut Riyanto (1982: 24) merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekpresikan lewat tanda dan simbol.
2. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1986:95).
3. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja (Sadiman, 2006: 29).
4. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko, 1980: 3).

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran berupa perwujudan lambang/simbol dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi, bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan.

1. Fungsi Media Gambar

Hamalik (1986: 12) secara garis besar fungsi utama penggunaanya media gambar adalah:

1. Fungsi edukatif; artinya mendidik dan memberikan pengaruh posistif pada pendidikan.
2. Fungsi sosial; artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
3. Fungsi ekonomis; artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
4. Fungsi politis; berpengaruh pada politik pembangunan.
5. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediaan yang modern.

Fungsi media gambar juga dikemukakan oleh Levi dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad (2002: 14-16), bahwa media tersebut memiliki empat fungsi:

1. Fungsi atensi. Dalam fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkosentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif. Fungsi afektif dari media visual dapat diamati siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Dalam hal ini gambar atau simbol visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
3. Fungsi kognitif. Berdasarkan temuan-temuan penelitian diungkapakan bahwa lambang visual atau melalui gambar atau lamabang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan/ informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut.
4. Fungsi kompensatoris. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Guru dalam membuat media gambar harus memperhatikan beberapa prinsip umum agar mengahasilkan gambar yang komunikatif dalam pembelajaran (Rahadi, 2003: 26-27).

1. *Visible,* berarti mudah dilihat oleh seluruh sasaran didik yang akan memanfaatkan media yang kita buat.
2. *Interesting,* artinya menarik, tidak monoton dan tidak membosankan.
3. *Simple,* artinya sederhana, singkat, dan tidak berlebihan.
4. *Useful,* maksudnya adalah gambar yang ditampilkan harus dipilih yang benar-benar bermanfaat bagi sasaran didik. Jangan menayakan tulisan terlalu banyak yang sebenarnya kurang penting.
5. *Accurate,* isinya harus benar dan tepat sasaran.
6. *Legitimate,* maksudnya adalah bahwa visual yang ditampilkan harus sesuatu yang sah dan masuk akal. Gambar yang tidal lazim atau tidak logis akan dianggap janggal oleh anak.
7. *Structured,* maksudnya gambar harus terstruktur atau tersusun dengan baik, sistematis, dan runtut sehingga mudah dipahami pesannya.
8. Gunakan grafik untuk menggambarkan ihktisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan materi.
9. Warna harus digunakan secara realistik.
10. Jenis-Jenis Media Gambar

Menurut Riyanto (1982: 26-30) jenis media gambar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Foto dokumentasi; menyangkut dokumen yang berhubungan dengan nilai sejarah.
2. Foto aktual; gambar atau problem aktual ini menggambarkan kejadian-kejadian atau problem aktual.
3. Gambar atau foto reklame; gambar ini bertujuan untuk mempengaruhi manusia dengan tujuan komersial. Gambar ini terdapat dalam surat kabar, majalah-majalah, buku-buku, poster-poster. Gambar ini dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam pelajaran ekonomi, pengetahuan sosial, bahasa dan lain-lain.
4. Gambar atau foto simbolik; jenis ini terutama dalam benyuk symbol yang mengungkapkan pesan tertentu, misalnya gambar ular yang sedangan makan kelinci merupakan simbol yang mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa jenis media gambar yaitu dokumen yang bernilai sejarah, menggambarkan kejadian-kejadian aktual, gambar yang mempengaruhi manusia seperti poster, buku, majalah, serta gambar simbol, yang semuanya berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan pesan yang akan disampaikan ke penerima pesan.

Selanjutnya jenis-jensi media gambar menurut Arsyad (2009: 113), sebagai berikut:

1. Gambar jadi, diantaranya gambar dari majalah, booklet, brosur, yang diilustrasikan untuk menyampaikan materi pelajaran.
2. Gambar garis/sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya detail. Karena setiap orang bisa belajar menggambar, seorang guru haruslah dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk sketsa. Sketsa selain dapat memperjelas penyampaian pesan, serta media ini langsung dibuat guru.
3. Foto. Sebagai media pembelajaran, foto haruslah dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga foto bisa memenuhi funsinya untuk membangkitkan motivasi dan minat belajara siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, membantu siswa dalam menafsirkn dan mengaingat isi palajaran yang berkenaan dengan foto-foto tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa jenis gambar yaitu gambar jadi, sketsa, foto, yang dapat dietmukan dari berbagai sumber seperti surat kabar majalah dan buku-buku, untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membantu siswa dalam mengingat isi pelajaran yang disampaikan guru.

Selanjunya jenis-jenis media gambar menurut Sudjana dan Rivai (2002: 70) sebagai berikut:

1. Foto. Foto merupakan salah satu media pembelajaran yang dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena keserdahanaannya tanpa memerlukan perlengkapan dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Media ini dpat dipergunakan baik untuk tujuan pembelajaran individual, kelompok kecil maupun kelompok besar.

Sudjana dan Rivai (2002) seperti yang dikutip oleh Aryad (2009: 128) menguraikan beberapa kriteria pemilihan foto untuk tujuan pembelajaran, yaitu mendukung pencaipaian tujuan pembelajaran. Kualitas, artistic, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas, dan menarik. Foto benar-benar melukiskan konsep atau pesan isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujaun. Foto disesuaikan dengan tingkat usia siswa, sederhana atau tidak rumit sehingga siswa tidak salah menafsirkan pesan dalam foto tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa foto yang digunakan sebagai media pembelajaran harus artistik yaitu mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi, pewarnaan yang efektif, selanjutnya foto yang disajikan harus jelas karena hanya dengan ketajaman dan kontras yang baik, foto dapat memberikan ketepatan dan rincian yang memandai untuk menggambarkan kenyataan yang ditampilkannya.

1. Ilustrasi. Ilustrasi berasal dari bahasa Latin ‘*Ilustrate’* yang artinya menerangkan sesuatu. Gambar ilutrasi adalah gambar yang dipakai untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu berupa teks, cerita, keadaan, adegan dan peristiwa. Melalui gamabr ilustrasi diharapakan materi pelajaran yang disampaikan mudah dipahami. Fungsi gambar ilustrasi tidak hanya sebagai penjelas atau penerang saja, tetapi juga sebagai penghias dan sebagai daya tarik bagi yang melihatnya. Gambar ilustrasi harus komunikatif, mudah dipahami, informatif, tidak rumit, serta harus sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.
2. Lukisan. Lukisan adalah gambar dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi yang terdapat kesan tertentu yang bisa berbentuk kanvas, kertas dan bahkan film atau karya seni yang proses pembuatannya dilakukan dengan meletakkan pewarna pigmen cair dalam pelarut dan agen pengikat kepada permukaan seperti kanvas, kertas atau dinding.
3. Karakteristik dan Kelebihan Media Gambar

Menurut Rahadi (2003: 27-28) ada beberapa karakteristik media gambar, yaitu.

1. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek/peristiwa seperti siswa melihat langsung
2. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut.
3. Ukuran gambar proposional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/obyek yang digambarkan.
4. Memandukan anatar keindahan dengan kesesuainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Gambar harus *messege*. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa karakteristik media gambar harus menggambarkan peristiwa/objek, menunjukkan bagian pokok gambar, ukurannya harus proporsional, memadukan keindahan dengan kesesuainnya sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Atas dasar karakteristik tersebut maka media gambar memiliki kelebihan sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2002: 49) sebagai media pembelajaran, gambar mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Konkrit, lebih realistis dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibandingkan media verbal.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
3. Dapat mengatasi keterbatasan indera
4. Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks
5. Murah hargaya dan mudah diperoleh

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kelebihan dari media gambar diantaranya, mampu menjadikan konsep abstrak menjadi lebih konkrit, mudah diperoleh, penggunaannya mudah dan relatif murah, serta media gambar juga sangat penting digunakan dalam memperjelas perhatian para siswa.

1. **Kerangka pikir**

Pengajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbiacara, membaca, dan menulis. Keempat aspek inilah yang menjadi dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, aspek-aspek tersebut harus berjalan seimbang untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Adapun bahasa yang disampaikan melalui tulisan bisa berupa paragraf deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun peneliti hanya memfokuskan pada aspek keterampilan menulis. Aspek keterampilan menulis ini dipilih karena sangat penting dalam melatih dan mengetahui cara penulisan paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar dengan baik.

Penelitian diarahkan ke siklus PTK meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refeksi. Dari rangkaian empat tahap tersebut diperoleh dari data proses dan data hasil yang selanjutnya menghasilkan data kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan.

Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

 Pembelajaran Bahasa Indonesia

KTSP

Menulis

Menyimak

Membaca

Berbicara

Paragraf

Media

Gambar

Narasi

Deskripsi

Argumentasi

Persuasi

Eksposisi

Siklus PTK

Tindakan

Refleksi

Pengamatan

Perencanaan

Proses

Hasil

Data

Analisis

Temuan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Peningkatan Kemapuan Menulis paragraf Eksposisi dengan Menggunakan Media Gambar Kelas X-A SMA Negeri 3 Pasangkayu Sulawesi Barat“ maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research)*. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009: 26).

* + - 1. **Desain Peneitian**

Mekanisme pelaksanaannya dengan dua siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Penyajian siklus yang terdiri atas empat tahap digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.

46

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan Tindakan 1

Perencanaan Tindakan 1

Permasalahan

Pengamatan/Pengumpulan data 1

Refleksi 1

Pelaksanaan Tindakan II

Perencanaan Tindakan II

Permasalahan baru hasil refleksi

Pengamatan/ Pengumpulan data II

Refleksi II

Berhasil

 (Arikunto Dkk., 2012: 74)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

* + - 1. **Pelaksanaan Tindakan**
1. **Gambaran Siklus I**
	1. **Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan siklus I dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti dan guru mendiskusikan media gambar yang akan digunakan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut.
2. Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.
3. Menentukan waktu pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran
	1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi yaitu peneliti melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dalan bentuk RPP, yaitu pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar. Dalam proses pembelajaran peneliti dan guru memantau keaktifan siswa selama pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru mengevaluasi hasil pemantauan dan melaksanakan tes pada akhir siklus I untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap pembelajaran kemudian melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

* 1. **Observasi**

Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi berupa pengamatan mengenai perilaku siswa, keaktifan dalam proses pembelajaran, perhatian terhadap pembelajaran, respon positif terhadap media gambar, dan sikap siswa dalam menulis paragraf eksposisi. Hasil tindakan dievaluasi dengan tes hasil belajar siklus I.

* 1. **Refleksi**

Peneliti mendiskusikan dengan guru hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang didiskusikan adalah, (1) menganalisis dan menjelaskan hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, (2) menetapkan kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar*.* Hasil refleksi dijadikan sebagai bahan acuan pada tindakan selanjutnya (siklus kedua apabila belum mencapai hasil yang diinginkan).

**2. Gambaran Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus selanjutnya adalah melaksanakan tindak lanjut dari siklus I. Hal-hal yang dilakukan adalah:

* 1. **Perencanaan Tindakan**
		1. Mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul pada saat menulis paragraf eksposisi berlangsung.
		2. Dari hasil identifikasi tersebut, peneliti merancang tindakan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa.
	2. **Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini sesuai dengan pengalaman berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun perbaikan atau penambahan yang dilakukan ada siklus selanjutnya untuk mengatasi masalah yang timbul berdasarkan hasil identifikasi masalah.

* 1. **Observasi**

Tahap observasi dilakukan dengan cara mengamati seluruh aktivitas siswa dan guru saat pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf eksposisi berlangsung.

* 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap pelaksanan dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula hasil penilaian. Dari hasil yang didapatkan, peneliti dapat membuat kesimpulan atas pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar.

* + - 1. **Fokus Penelitian**

Untuk menghindari salah penafsiran salah penafsiran maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebgai berikut:

* + - * 1. Peningkatan kemampuan menulis adalah peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyususun, mencatat, serta melukiskan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca yang diperoleh siswa pada siklus I dengan siklus berikutnya yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang meningkat.
				2. Paragraf Eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sesuatu yang sifatnya memberikan informasi terhadap pembaca.
				3. Media gambar adalah salah satu media pembelajaran untuk memancing tanggapan, ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa terhadap gambar amatan.
				4. Peningkatan kemampuan menulis paragraf eksposisi adalah peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa dalam memaparkan sesuatu sifatnya memberikan informasi terhadapa pembaca dari siklus ke siklus.
			1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X-ASMA Negeri 3 Pasangkayu pada semester II tahun ajaran 2012/2013. SMA Negeri 3 Pasangkayu terletak di Jl. Sultan Hasanuddin Desa Lilimori. Kec Bulu Taba Kab. Mamuju Utara Sulawesi Barat. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas X-Adengan jumlah 34 siswa, yang terdiri atas 14 orang putra dan 20 orang putri.

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes dalam penelitian ini.

1. **Observasi**

Peneliti mengikuti mulai dari awal hingga selesai pembelajaran untuk mengumpulkan data di ruang kelas dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Mempersiapkan lembar observasi guru yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan guru dengan mengikuti media gambar.
2. Mempersiapkan lembar observasi siswa yang berisi indikator partisipasi siswa mengikuti pembelajaran.
3. Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar mengajar sampai guru menutup pembelajaran dengan mengisi lembar pedoman observasi yang telah disiapkan.
4. **Tes**

Teknik tes yang digunakan yaitu tes tertulis. Teknik tes berfungsi untuk mengetahui kelemahan, kelebihan, dan tingkat pencapaian pembelajaran setelah menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Jumlah soal yang digunakan dalam tes ini adalah satu nomor dengan lima aspek penilaian kemampuan menulis paragraf eksposisi, yaitu: (a) Koherensi, (b) Penggunaan EYD, (c) Penggunaan bahasa, (d) Pilihan Kata (Diksi), dan (e) Kerapian Tulisan. yang akan dikerjakan dalam jangka waktu 30 menit

Peneliti mengelola data secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Kualitatif

Pengelolaan data kualitatif dengan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran kemampuan menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar dan mengacu hasil observasi terhadap siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari siklus I dan siklus 2 dibandingkan agar diketahui peningkatan proses pembelajaran kemmpuan menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar.

1. Kuantitatif

Secara kuantitatif dilakukan pada tes akhir setiap siklus sebagai penunjang analisis kuantitatif dengan rumus:

Rumus: $ SKOR=\frac{skor yang dicapai siswa}{skor maksimal}x 100\%$
$Nilai=\frac{skor yang diperoleh siswa}{skor maksimal} X 100$

* + - 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul berupa data hasil observasi menggunakan media gambar dan hasil tes siswa. Data itu ditelaah, direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan. Tahap analisis itu diuraikan sebagai berikut.

1. Menelaah Data

Penelahan dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan melalui pedoman observsasi. Data yang telah dikumpulkan tersebut masih berupa data mentah yang belum diolah. Data itu diseleksi atau dipilah berdasarkan kelompok data setiap siklus.

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan untuk memeroleh data yang lebih fokus dan tajam karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Data yang terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya serta diklasifikasi sesuai kebutuhan.

1. Menyajikan Data

Setelah dilakukan proses penelahan data dan reduksi data kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Informasi yang telah direduksi akan langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

1. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan data yang telah disajikan dengan dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan guru bahasa Indonesia, pembimbing setelah selesai pembelajaran. Penggunaan media gambar dalam meningkatkan pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar siswa SMA Negeri 3 Pasangakayu dikaitkan dengan ketuntasan belajar.

* + - 1. **Kriteria Penelitian**

Peneliti menggunakan kriteria untuk menentukan keberhasilan penelitian dengan nilai hasil pembelajaran kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SMA Negeri 3 Pasangkayu Suawesi Barat yaitu 75 %. Artinya, siswa harus menguasai materi yang telah diajarkan minimal 75% yang dikatakan tuntas dengan nilai rata-rata siswa minimal 75.

Peneliti menggunakan kriteria penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1. Klasifikasi kriteria ketuntasan Minimal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Nilai 75 ke atas |  |  | Tuntas |
| Kurang dari 75 |  |  | Tidak Tuntas |

 **Tabel 3.2. Taraf Pencapaian Keberhasilan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Rentang Nilai** | **Tingkat Penguasaan** |
| 1 | 85 – 100 | Baik Sekali |
| 2 | 75 – 84 | Baik  |
| 3 | 65 - 74  | Cukup  |
| 4 | 55 – 64 | Kurang  |
| 5 | < 54 | Sangat Kurang |

* 1. **Pedoman Penskoran Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kriteria Penilaian** | **Skor** |
| **1.**  | **Koherensi** 1. Hubungan antarkalimat baik.
2. Hubungan antarkalimat kurang baik.
3. Tidak ada kaitan antarkalimat.
 | 321 |
| **2.** | **Penggunaan EYD** 1. Jumlah kesalahan ejaan 0-3
2. Jumlah kesalahan ejaan 4-6
3. Jumlah kesalahan ejaan lebih dari 6
 | 321 |
| **3.** | **Penggunaan bahasa** 1. Kalimat benar, cermat walaupun ada sedikit kesalahan tata bahasa.
2. Kalimat kurang benar dan cermat.
3. Kalimat tidak dapat dipahami.
 | 321 |
| **4.** | **Diksi (pilihan kata)** 1. Pemilihan kata yang digunakan dapat menggambarkan suatu objek.
2. Pemilihan kata yang digunakan kurang menggambarkan suatu objek
3. Pemilihan kata yang digunakan tidak menggambarkan suatu objek
 | 321 |
| **5.** | **Kerapian Tulisan** * 1. Tulisan jelas dibaca, bersih, dan rapi
	2. Tulisan jelas dibaca, kurang bersih, dan kurang rapi
	3. Tulisan kurang jelas dibaca, kurang bersih, dan kurang rapi
 | 321 |

(modifikasi Nurgiyantoro, 2012)

Nilai Perolehan Siswa : $\frac{skor perolehan (skor x bobot)}{skor maksimum}$ x 100